

Pendidikan Multikultural Wujud Toleransi di SMP Fidelis Payakumbuh

Hasnida, Muh.Misbah, Ritman Hendra

STIT Insida Jakarta
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
IAIN Batusangkar
hasnidampd@gmail.com
misbacheducator@gmail.com
ritman.mpi2021@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini membahas tentang pendidikan Multikultural di SMP Fidelis Payakumbuh, Sekolah Katolik dengan peserta didik yang multi reigion dengan mayoritas beragama Islam. Pendidikan multikultural dilaksanakan untuk mengembangkan semua potensi peserta didik tanpa membedakan agama yang dianutnya. Pendidikan multikultural menekankan pada filosofi pluralism budaya dalam sistem pendidikan, berdasarkan prinsip kesetaraan, saling menghormati, penerimaan, pemahaman dan komitmen moral untuk keadilan sosial. Melalui pendidikan multikultural ini diharapkan mampu memberikan makna mendalam kepada peserta didik mengenai sikap toleransi antar umat beragama. Peserta didik akan belajar makna indahny hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dengan sikap saling menghormati dan menghargai. Dengan demikian perbedaan agama, ras, suku, budaya dan lain-lain tidak akan lagi menjadi pemicu konflik di tengah-tengah masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, multi religion, Toleransi

ABSTRACT

This study discusses multicultural education at SMP Fidelis Payakumbuh, catholic school with multi-religious students with the majority being Muslim. Multicultural education is carried out to develop all the potential of students regardless of their religion. Multicultural education emphasizes the philosophy of cultural pluralism in the education system, based on the principles of equality, mutual respect, acceptance, understanding and moral commitment to social justice. Through this multicultural education, it is hoped that it will be able to provide deep meaning to students regarding the attitude of tolerance between religious communities. Students will learn the meaning of the beautiful life of living side by side with followers of other religions with mutual respect and appreciation. Thus, differences in religion, race, ethnicity, culture and others will no longer be a trigger for conflict in society.

Keyword: Education, Multicultural, multi-religious, Tolerance

A. PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan satu realitas sejarah dan sosial yang tidak dapat disangkal siapapun. Keunikan dari persembahan budaya yang berbeda ini berdampak pada perilaku, dan karakter pribadi seseorang sebagai tradisi yang hidup dalam masyarakat. Interaksi antar budaya memunculkan peluang terjadi konflik apabila tidak ada upaya saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses meminimalisasi konflik ini membutuhkan upaya pendidikan dengan pemahaman multikultural dalam konteks pemberdayaan masyarakat yang pluralistik, heterogen untuk saling memahami dan menghargai serta membentuk karakter terbuka terhadap perbedaan.

Parekh (2010:6) menyebutkan bahwa Multikulturalisme bukanlah doktrin politik yang pragmatis, melainkan sebuah perspektif dalam kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa esensi mendasar dari perilaku multikultural adalah saling pengertian dan antar sesama manusia saling memahami. Sehubungan dengan proses untuk membangun pemahaman ini dapat dimulai dengan terciptanya kohesi dan inklusi sosial dalam bentuk transfer pengetahuan melalui membangun komunikasi yang efektif dengan individu dan kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting sebagai alat pengetahuan untuk mencapai kohesi dan prestasi Inklusi sosial dalam bentuk makna nyaman dan damai, maksudnya adalah lingkungan tanpa rasa takut dan tanpa kecemasan.

Keterkaitan antara pendidikan dan multikulturalisme merupakan solusi atas realitas budaya yang berbeda sebagai proses pengembangan semua potensi dengan tetap menghormati pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi dari keragaman budaya, etnis dan agama (Maslikah, 2007: 748). Menurut Ainil Yaqin (2005:3) pluralitas budaya, seperti di Indonesia, menjadikan pendidikan multikultural sangat urgen. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan yang kompeten untuk bisa menciptakan budaya baru dan bersikap toleran terhadap budaya lain sangat penting atau dengan kata lain pendidikan itu memiliki basis multikultural akan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan personel dengan karakter kuat dan toleran terhadap budaya dan agama lain.

Pendidikan multikultural adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa semua peserta didik diharapkan memiliki pengalaman pendidikan yang sama di sekolah atau lembaga pendidikan, tanpa membedakan kelompok asalnya seperti jenis kelamin, suku, ras, budaya, kelas

sosial, agama, dan lain-lain (Banks, 1987:25). Pendidikan Multikulturalisme juga dapat diartikan sebagai gerakan reformasi yang dirancang untuk menghasilkan perubahan di Sekolah, sehingga siswa dari kedua jenis kelamin akan menerima kelompok budaya, etnis dan agama yang berbeda untuk mendapat kesempatan yang sama dalam menyelesaikan program pendidikannya.

Pendidikan sebagai proses pembangunan sumber daya manusia guna mendapatkan keterampilan sosial dan pengembangan individu yang optimal untuk menciptakan hubungan yang kuat antara individu, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Lebih dari itu, pendidikan adalah sebuah proses memanusiakan masyarakat yang diharapkan dapat memahami diri sendiri, memahami orang lain, lingkungan alam dan budaya. Pencapaian tujuan pendidikan Ini adalah tantangan sepanjang masa, salah satunya adalah perbedaan agama.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi generasi yang memiliki pengetahuan, wawasan/sikap dan tindakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlatar belakang multikultural. Kemajemukan bangsa Indonesia yang memiliki perbedaan budaya, suku, ras dan agama dapat dijadikan sebagai sumber kekuatan sinergis dalam membangun kemajuan bangsa dan negara.

Menurut Sukarna (2010:112) Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan bahasa. Bangsa Indonesia mewarisi keanekaragaman suku, ras dan agama dengan perkembangan sejarahnya masing-masing. Dari segi ras, bangsa Indonesia setidaknya terdiri dari ras Mongoloid-Melayu (Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi), ras Melayu Melanoid (umumnya Indonesia Timur), dan ras Mongoloid (Cina). Dari segi suku bangsa, Indonesia terdiri dari 556 suku bangsa dan 512 bahasa daerah. Dari segi agama, masyarakat Indonesia memiliki enam agama yang diakui secara hukum, yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Keberagaman ini menempatkan warga negara di atas tugas untuk menemukan jalan hidupnya sendiri dalam kerangka penjabaran dan implementasi sistem nilai yang dihayati oleh komunitas agama yang berbeda.

SMP Fidelis Payakumbuh merupakan lembaga pendidikan di Sumatera Barat tepatnya di kota Payakumbuh, sebuah daerah yang unik dan istimewa, karena sekolah itu milik Keuskupan Padang dan Yayasan Prayoga yang beragama Katolik, merupakan satu-satunya sekolah Katolik swasta di kota Payakumbuh. Uniknya, sekolah ini diminati oleh non-Katolik, bahkan mayoritas siswanya adalah 65% Muslim, 20% Kristen, 14% Katolik, dan 1% Buddha. Siswa menerima

pelajaran agama sesuai dengan agamanya dan pelajaran agama diberikan oleh gurunya masing-masing berdasarkan agamanya. Mayoritas siswa dan guru/staf beragama Islam tetapi mereka dapat hidup berdampingan secara harmonis.

SMP Fidelis menyelenggarakan acara dan kegiatan tanpa membedakan suku, ras atau agama. Mereka biasa beribadah sesuai keyakinannya masing-masing. Misalnya, jika ada umat Islam yang mengadakan acara halal-bihalal, pemeluk agama lain juga akan menyambut dan menghormati acara mereka. Sama seperti ketika Natal dan Paskah, umat Islam juga menghormatinya. Menariknya pada acara muhadhoroh, orang tua diundang dan ada ustaz yang mendampingi dan menyemangati mereka untuk saling memotivasi antara orang tua dan anak.

Kajian ini memfokuskan pada menerima perbedaan sosial, budaya maupun agama dan melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda. Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat menghormati keberadaan agama atau kepercayaan lainnya yang berbeda. Indahya toleransi beragama di SMP Fidelis Payakumbuh telah dilaksanakan sudah sejak berdirinya sekolah katolik Yayasan Prayoga ini sejak tahun 1953. Tentunya masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah serta orang tua siswa juga dari dinas pendidikan dan instansi terkait memiliki peran yang besar dalam mewujudkan toleransi ini. Pendidikan multikultural dilaksanakan untuk mengembangkan semua potensi peserta didik tanpa membedakan agama yang dianutnya. Melalui pendidikan multikultural ini diharapkan mampu memberikan makna mendalam kepada peserta didik mengenai sikap toleransi antar umat beragama. Peserta didik akan belajar makna indahya hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dengan sikap saling menghormati dan menghargai. Dengan demikian perbedaan agama, ras, suku, budaya dan lain-lain tidak akan lagi menjadi pemicu konflik di tengah-tengah masyarakat.

Studi antropologi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori kebudayaan dominan dari Bruner untuk melihat secara langsung praktik kerukunan di masyarakat lokal. Teori ini melihat bahwa kerukunan antar suku dan pemeluk agama dapat tercipta ketika sistem kebudayaan dominan dihormati oleh seluruh etnis dan agama.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini dilakukan terhadap civitas akademika SMP Fidelis Payakumbuh. Pemilihan studi kasus ini agar diperoleh informasi secara detail tentang realita pendidikan multikultural wujud toleransi yang terdapat di SMP Fidelis Payakumbuh. Adapun instrumen yang digunakan untuk mendapat dan mengolah data primer maupun sekunder didapat dari hasil wawancara dengan pihak terkait, mulai Suster Kepala Sekolah, Guru, dan peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan partisipasi langsung di lapangan. Data dianalisis dengan menggunakan teknik verifikasi, yakni peneliti melakukan proses verifikasi antara berbagai data yang kemudian diklasifikasikan dalam berbagai skope. Kemudian, ditarik benang merah antara kesesuaian data yang satu dengan yang lain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Multikultural

Paolo Freire dalam Tilaar (2009:52) menjelaskan pendidikan sebagai proses memerdekakan atau membuka kesadaran kebebasan manusia, yang memiliki potensi tertentu dalam hidupnya dalam menghadapi masyarakat sekitarnya. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany dalam Bukhori (2011:27) mendefinisikan pendidikan sebagai proses perubahan perilaku dalam kehidupan pribadi dan masyarakat melalui kegiatan di kelas. Sedangkan Plato dalam Tilaar (2009:50) yang terkenal dengan lembaga pendidikannya yang disebut *Academica Plato*, mendefinisikan pendidikan dalam bukunya *The Stage* sebagai upaya untuk menciptakan warga negara yang baik dan memiliki keterampilan yang memenuhi kebutuhan yang diharapkan.

Multikultural memiliki arti berbeda budaya. Akar kata itu adalah budaya, yaitu budaya dilihat dari fungsinya sebagai pedoman hidup manusia. Ekspresi multikultural mengacu pada antropologi sosial adanya keragaman suku, bahasa, agama, dll. dan juga bisa mengambil posisi demokratis dan egaliter untuk dapat menerima keragaman budaya (Soekarjo, 2009:70).

Terdapat perbedaan antara multikultural dengan plural. Multikulturalisme sebagai paham berbeda dengan pluralisme. Perbedaan mendasar terletak pada esensi

multikulturalisme, yang melihat dan mengakui perbedaan tetapi tidak melihat beberapa budaya lebih unggul dari yang lain. Sedangkan pluralisme adalah ideologi yang hanya mengakui adanya pluralisme selain dirinya dan budayanya. Multikulturalisme sebagai sebuah ideologi yang didefinisikan oleh Irwan Abdullah yang dikutip oleh Choirul Mahfud mengemukakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan kesetaraan antara budaya lokal tanpa hak dan keberadaan budaya yang ada. Dengan kata lain, tujuan utama multikulturalisme adalah kesetaraan budaya (Mahfud, 2008:87).

Mahfud dalam Suniti (2014:27) menjelaskan Pendidikan multikultural secara etimologis terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan kultural. Secara sederhana dan umum, pendidikan yaitu sebagai upaya untuk tumbuh dan berkembangnya potensi bawaan, baik fisik maupun mental spiritual, sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat dan budaya. Pendidikan multikultural melihat manusia sebagai makhluk makro bahwa mereka tidak lepas dari akar budaya dan etnis mereka. Pendidikan multikultural merupakan konsep yang diciptakan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik yang berbeda ras, suku, kelas sosial dan kelompok budaya, maupun agama. Pendidikan multikultural tidak mengenal perbedaan ras, suku, agama, budaya dan tetap mengedepankan toleransi dalam setiap pengajarannya. Dalam konsep pluralisme, pendidikan multikultural didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan manusia.

Pendidikan multikultural adalah sebuah ide, sebuah gerakan reformasi pendidikan dan proses Pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk berubah struktur lembaga pendidikan agar peserta didik, laki-laki dan perempuan, peserta didik berkebutuhan khusus, peserta didik yang termasuk dalam kelompok etnis suku dan budaya yang berbeda memiliki peluang sukses yang sama dalam prestasi akademik di sekolah (Suryana dan Rusdiana,2015:196).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai upaya pendidikan dengan semangat budaya untuk menumbuhkan sikap toleran terhadap budaya dan agama yang berbeda, serta yang terkait dengan keadilan sosial, demokrasi dan hak asasi manusia. Perbedaan agama, ras, suku, budaya dan lain-lain tidak akan lagi menjadi pemicu konflik di tengah-tengah masyarakat.

2. Toleransi Beragama

Secara etimologis, toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *toleration* yang artinya toleransi. *Altassamuh* dalam bahasa Arabnya yang berarti toleransi, teposelero dan sikap tanggang rasa. Toleransi secara terminologi membiarkan orang lain melakukan sesuatu yang pantas sesuai dengan kepentingannya (Jamroh, 2015:186). Dalam konteks sosial budaya dan agama menurut Amalia dan Nanuru (2018:184), toleransi adalah sikap dan tindakan yang melarang adanya diskriminasi dalam suatu masyarakat terhadap berbagai pihak. Toleransi merupakan sikap saling menghargai, menghormati antar pemeluk agama dan merupakan wujud kebebasan dalam beragama dan beribadah.

Menurut Widiyanto (2017:110), toleransi juga diartikan sebagai bentuk saling menghormati orang lain dan tidak memaksakan kehendak mereka pada mereka. Siapa yang percaya dirinya lebih unggul, lebih baik dan lebih benar akan mengarah pada sikap anti-toleran. Sedangkan menurut Simarmata (2017: 10-12) toleransi bukan sekedar penerimaan perbedaan, tapi saling mengakui, saling terbuka dan memahami perbedaan satu sama lain dan jika terjadi perbedaan pendapat tidak mempersoalkan perbedaan tersebut. Toleransi beragama merupakan mekanisme sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat untuk menyikapi keberagaman dan kemajemukan agama. Pada hakikatnya toleransi adalah usaha untuk kebaikan, khususnya dalam pluralisme agama, yang memiliki tujuan mewujudkan kerukunan, baik internal maupun antar umat beragama.

Menurut Fitriani (2020:185) toleransi beragama adalah toleransi yang meliputi keyakinan umat beragama dan persoalan keyakinan umat tentang ketuhanan. Setiap orang bebas untuk meyakini dan menerima agama pilihannya dan menghormati pengamalan ajaran yang dianut atau diyakininya. Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan menghargai semua perbedaan agama yang ada. Toleransi dalam beragama termasuk timbal balik menghormati hak setiap orang untuk memilih agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan orang lain tersebut.

Islam sendiri mengenalkan toleransi dengan kata *tasamuh* yang artinya sikap mengizinkan ketidaksetujuan dan tidak menolak pendapat, sikap atau gaya hidup yang tidak sependapat. Sikap Toleransi tidak hanya dilakukan dalam hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga dalam bidang yang luas.

Toleransi berkembang di tengah Kehidupan masyarakat yang penuh dengan keragaman, maka toleransi menjadi kebutuhan dasar. Berbagai pertentangan dan konflik akan sulit dihindari jika tidak ada toleransi (Ngainun Naim, 2013:34).

Lingkungan sekolahpun harus mendukung proses pendidikan toleransi ini melalui pendidikan multikultural dan saling menghargai seluruh manusia yang terlibat dalam proses tersebut, dimana kebijakan tersebut akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku toleran peserta didik di dalam sekolah maupun di luar sekolah yaitu di lingkungan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Sekolah idealnya harus berperan aktif menterjemahkan sikap toleransi atau *tasammuh* dalam lingkungan pendidikannya. Sikap toleransi ini ditumbuh kembangkan melalui penyadaran akan pentingnya makna kebersamaan di atas fondasi perbedaan yang tidak bisa dihindarkan. Disinilah pentingnya muatan-muatan materi pembelajaran yang berbasis kearifan toleransi.

Selain kurikulum, sosok guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah peserta didik terjerambab pada pemahaman dan perilaku yang fatal bagi dirinya sendiri juga bagi masyarakat. Oleh karenanya, potensi dan keahlian guru sudah sepatutnya mencerminkan kompetensi yang profesional dalam proses ajar mengajar atau mendidik para peserta didik dengan keluasan dan penguasaan materi sehingga peserta didik mampu mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Penyampaian materi seorang guru pun idealnya dengan memiliki latar belakang pedagogi yang baik, sehingga dapat membuat suasana belajar yang kondusif, efektif dan menyenangkan.

3. Pembelajaran Agama di SMP Fidelis Payakumbuh

Kota Payakumbuh terdapat di provinsi Sumatera Barat, dalam sejarahnya terutama pusat kota Payakumbuh dibangun oleh pemerintah Hindia-Belanda. Sejak keterlibatan Belanda dalam Perang Padri, kawasan ini berkembang menjadi depot atau kawasan gudang penyimpanan dari hasil tanam kopi dan terus berkembang menjadi salah satu daerah. Kata Payakumbuh berasal dari kata Payau dan Kumbuah, berdasarkan literatur lama Payau (Payo) dalam Bahasa Indonesia berarti rawa-rawa dan Kumbuah adalah sejenis tanaman yang dulunya tumbuh subur di daerah rawa di kanagarian Koto Nan Gadang. Kota Payakumbuh berdiri pada tanggal 17 Desember 1970, melalui Undang-

Undang Nomor 8 Tahun 1956 tentang Pembentukan Kota Payakumbuh, yang diperkuat dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 08 Tahun 1970 tentang Pelaksanaan Pemerintahan Kotamadya Solok dan Payakumbuh (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1956 Nomor 19), dimana Kota Payakumbuh ditetapkan sebagai daerah tingkat II dengan wilayah pemerintahan sendiri, dan tanggal 17 Desember diperingati sebagai hari jadi Kota Payakumbuh. Dengan adanya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah maka status Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Payakumbuh, diubah menjadi Kota Payakumbuh.

Pendidikan multikulturalisme sangat terasa dalam proses pembelajaran di SMP Fidelis Payakumbuh. Lingkungan dan iklim sekolah sangat baik, peserta didik sangat mengenal perbedaan ras, suku dan agama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Suster Theresia Luti (2021) selaku kepala Sekolah, mayoritas peserta didik di SMP Fidelis Payakumbuh beragama Islam, dari total siswa 163 orang, 90 orang siswa adalah peserta didik muslim, begitu pun tenaga pendidik juga mayoritas muslim.

Kepala Sekolah (suster sebagai sebutannya) merencanakan semua program pendidikan agama dengan melibatkan guru masing-masing agama, di SMP Fidelis Payakumbuh terdapat tiga agama yaitu agama Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Pendidikan agama Islam untuk peserta didik muslim terdiri dari program Tahfidz, pesantren kilat Ramadhan dan muhadharah. Pada bulan Ramadhan, peserta didik muslim wajib mengikuti pelajaran agama di masjid dekat dengan rumah masing-masing peserta didik. Kegiatan yang mengesankan lagi adalah saat Idul Adha, peserta didik muslim ikut membagi daging kurban bagi kaum minoritas. Ada juga acara saling mengunjungi rumah-rumah guru/ karyawan yang berbeda agama di saat Hari Raya Idul Fitri atau yang Muslim mengunjungi rumah guru/ karyawan beragama lain.

Bagi mereka yang beragama Kristen dan Katolik atau lainnya, juga mengundang pastor, suster atau pendeta, untuk mendampingi acara rekonsiliasi tersebut di ruangan yang berbeda. Ini sangat mengharukan dan ternyata acaranya satu dengan yang lain sangat mirip. dan bagi Kristen dan Katolik juga mengadakan acara retreat/rekoleksi dalam waktu yang bersamaan dengan mereka dengan jumlah hari yang sama dan biasanya dilaksanakan antara tiga sampai dengan empat hari.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah (Theresia Luti, 2021) dapat diketahui, bahwa di SMP Fidelis Payakumbuh melaksanakan pendidikan agama sesuai dengan keyakinan masing-masing peserta didik, ini sesuai dengan visi dan misi sekolah. Di dalam Visi sekolah ada tulisan yang berbunyi: “berketuhan yang Maha Esa, maknanya umum apabila diberika interpretasi, di sini diberikan makna, bahwa kepala sekolah memberikan keluasan dalam pelaksanaan pendidikan agama untuk semua peserta didik sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.

Khusus untuk peserta didik muslim ada tiga program pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMP Fidelis Payakumbuh yaitu:

a. Tahfidz Quran

Kata tahfiz berasal dari bahasa Arab merupakan bentuk masdar dari *haffaza*, asal dari kata *hafiza-yahfazu* yang artinya “menghafal” (Ibrahim,1392H:185). Sedangkan kata al-Qur’an menurut Ash-Shiddieqy (1992:1) merupakan Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantaraan Malaikat Jibril AS. yang ditilawahkan secara lisan, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir. Menurut Farid Wadji (2010:18), Tahfiz Al-Qur'an dapat diartikan sebagai Proses membaca Al-Qur'an agar bisa dilafalkan dengan cara yang terus menerus diingat, orang yang menghafalnya di sebut al-hafidz.

Menghafal Al Quran memiliki banyak manfaat diantaranya adalah *pertama*, menghafal Al-Qur'an berarti melestarikannya keaslian Al-Qur'an yang hukumnya fardlu kifayah, orang-oang yang menghafal Al-Qur'an dengan hati yang murni dan ikhlas mendapat pijakan sangat mulia di dunia dan di akhirat karena mereka adalah orang-orang pilihan (QS. Fathir (35) : 32). menghafal Al-Qur'an adalah ibadah terbaik, selalu dijaga malaikat, menerima rahmat, ketenangan karunia Tuhan dan juga hadiah untuk kedua orang tuanya.

Kedua, Menghafal Al-Qur'an merupakan akhlak yang baik bagi pribadi Hafidz dan teladan bagi masyarakat luas. Alquran adalah petunjuk bagi manusia (QS. Al-Baqarah :2). Akhlak yang baik menjadi ukuran kebaikan seseorang, dengan karakter yang baik ini ia menjadi pribadi yang ideal. Sebagaimana dijelaskan oleh Rashidin bahwa manusia yang ideal adalah manusia dapat memanfaatkan potensinya yang beragam secara optimal, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, bersemangat, mau dan mampu bekerja, cakap

cukup memenuhi kebutuhan mereka yang berbeda, dapat mengontrol nafsu dan kesenangan, kepribadian, masyarakat dan budaya (Rasyidin, 2008:8).

Ketiga, menghafal Al-Qur'an meningkatkan kecerdasan. Pada dasarnya Setiap orang dibekali dengan potensi/kecerdasan yang berbeda meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan rohani/spiritual (Masaong dan Arfan,2011:1). Jika kecerdasan itu dapat dikembangkan dan digunakan secara optimal, itu membuka peluang besar dalam hidup bahagia lahir dan batin. Dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang akan terbiasa menghafal setiap huruf, kata dan frase. Ini juga akan mudah dalam memahami isinya.

Program Tahfidz di SMP Fidelis Kota Payakumbuh, merupakan bagian program unggulan yang dilakukan dengan teknis pelaksanaannya sebagai penanggung jawab teknis pelaksanaan Tahfidz adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemilihan Surat dan Ayat, untuk yang wajib Ayat-ayat yang ada di dalam materi Ajar PAI dari kelas 7 sampai kelas 9, ditambah hafalan yang dimulai dari Juz 30 secara acak, dan ditentukan oleh guru pembimbing, walaupun dilaksanakan dengan acak, masih ada beberapa orang siswa yang sudah hafal juz 30. Berkaitan dengan waktu pelaksanaan, ada dipakai jam pembelajaran formal ketika belajar mata pelajaran PAI untuk seluruh kelas.

b. Pesantren Kilat Ramadhan

Ramadhan adalah bulan pendidikan (tarbiyah). Proses pendidikan ini berlangsung dalam waktu satu bulan penuh. Bulan Ramadhan selalu dinanti oleh umat Islam di seluruh dunia. Bulan Ramadhan adalah bulan yang mulia, ada banyak pahala bagi orang-orang yang melakukan ibadah dan perbuatan baik. Biasanya di bulan Ramadhan ini banyak kegiatan keislaman yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan.

Salah satu tradisi yang tidak pernah bisa dipisahkan dari bulan Ramadhan adalah tradisi pesantren kilat Ramadhan. Kegiatan ini dilakukan hampir di semua sekolah, mulai dari SD hingga SMA. Pesantren kilat adalah sebuah pondok pesantren pendek. Dengan adanya pesantren kilat ini diharapkan peserta didik dapat terhindar dari keharusan mengunjungi pesantren yang sebagian besar berada di luar kota. Bahkan di masjid atau aula di dekat rumah,atau bangunan tertentu juga bisa digunakan.

Pesantren kilat merupakan wadah pendidikan keagamaan Islam yang dilaksanakan pada bulan Ramadan. Tujuan yang hendak dicapai dalam penyelenggaraan pesantren kilat yang

waktunya singkat berkisar antara dua hari sampai satu minggu bagi sekolah umum adalah untuk pengenalan dasar keagamaan dan harus dilanjutkan dengan pola didik keagamaan oleh orangtua di rumah dan pihak sekolah. Sedangkan pada sekolah terpadu yang memang berbasis agama dalam kurikulumnya, pesantren kilat dipandang tidak terlalu dibutuhkan karena sudah dikemas dalam kurikulum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Fidelis Payakumbuh (Theresia Luti, 2021) juga menjadi bagian sekolah yang mengadakan pesantren kilat Ramadhan bagi peserta didik yang beragama Islam dengan mengikuti program pemerintah daerah, sebagai sentral adalah pemerintah provinsi mengeluarkan kebijakan dan keputusan ke pemerintah daerah tingkat 2 dalam hal ini kabupaten/kota, dalam pelaksanaannya, sekolah yang ada di kota Payakumbuh mulai dari SD-SMA mengikuti kegiatan sekolah di Masjid/Mushalla yg terdekat dg rumah/tempat tinggal Masing-masing peserta didik.

Semua guru juga ikut terlibat pada masjid/mushalla dimana ia tinggal, karena pada prinsipnya, kegiatan pesantren Ramadhan memindahkan Kebiasaan belajar mengajar yang ada di sekolah ke Masjid /mushalla, dengan memiliki program tersendiri yang dibuat oleh masjid/mushalla, yang penting semuanya bertujuan untuk menguatkan iman dan takwa baik bagi peserta didik maupun guru yang terlibat mengawasi kegiatan pesantren kilat tersebut yang berasal dari semua tingkat satuan pendidikan.

Dalam satu masjid/mushalla bisa tiga atau lebih asal peserta didik. Untuk teknis pengaturan diserahkan sepenuhnya ke masjid/mushalla. Materi kegiatan: Penguatan Aqidah, Ibadah, Akhlak, sedangkan untuk praktek: ada Tahfidz, Pidato, Penyelenggaraan Jenazah, Praktek Shalat Fardhu. Ini dilaksanakan selama dua minggu, biasanya pesantren kilat Ramadhan dimulai pada hari keempatnya bulan puasa.

c. Muhadhoroh

Menurut Setyawan (2015:307), muhadhoroh adalah salah satu metode dakwah secara lisan. Muhadhoroh merupakan seri kegiatan atau proses mencapai tujuan tertentu untuk memberikan pedoman kegiatan dakwah, tanpa tujuan yang jelas semuanya kegiatan dakwah akan sia-sia. Berdakwah suatu keharusan bagi setiap muslim dari seluruh dunia untuk menyampaikan kebaikan dan kebenaran Islam. Kewajiban berdakwah bukanlah hanya untuk orang yang sudah dewasa (baligh) tetapi siapa pun wajib melakukan dakwah dengan catatan memiliki ilmu dan tahu kebenaran tentang apa yang ia sampaikan.

Sedangkan menurut Hadi Rumpoko (2012:12) bahwa muhadhoroh bisa diartikan dengan pidato, yaitu mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Pidato yang disiapkan untuk umum dengan maksud agar yang mendengar tuturan untuk mengetahui, memahami, menerima dan bersedia melakukan apa yang disampaikan.

Kegiatan muhadhoroh merupakan kegiatan pengembangan diri peserta didik di SMP Fidelis Payakumbuh. Sekolah mengimplementasikan muhadharah tidak hanya berlaku bagi peserta didik muslim, tetapi untuk semua peserta didik wajib melakukan kegiatan muhadharah disesuaikan dengan agama yang mereka anut. Kegiatan muhadhoroh diisi dengan serangkaian acara, seperti: kultum, tahfidz, puisi keislaman/ disesuaikan dengan agama yang dianut peserta didik. Kegiatan muhadharah merupakan program sekolah dan wajib diikuti oleh setiap peserta didik yang ada di SMP Fidelias Payakumbuh. Pada program Muhadhoroh ini terlihat sekali wujud toleransi antara peserta muslim dengan peserta non muslim begitu juga kerja sama guru muslim dan dan guru non muslim terlibat aktif dalam mengawasi kegiatan muhadharah tersebut.

D. KESIMPULAN

Pendidikan multikultural menekankan prinsip-prinsip pluralisme dan kesetaraan, jika dilihat dari perspektif pendidikan maka SARA bukanlah suatu permasalahan. Pendidikan multikultural Ini cara emas untuk membangun toleransi. Pendidikan multikultural dan toleransi merupakan dua aspek yang saling terkait dan masing-masing tidak dapat dipisahkan.

Toleransi merupakan kunci utama bangsa Indonesia untuk mencapai persatuan dan kesatuan dalam keragaman. Tidak dapat dipungkiri dengan masyarakat Indonesia yang beragam seringkali penyebab munculnya berbagai konflik. Oleh karena sikap saling menghargai, menghormati dan menerima semua perbedaan yang ada itu sangat penting. Sikap toleransi ini harus ditanamkan pada diri peserta didik supaya mereka tidak lagi melihat bahwa berbeda itu sumber konflik namun mereka bisa melihat bahwa berbeda itu indah.

Melalui pendidikan multikultural peserta didik akan belajar makna indahnya hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dengan sikap saling menghormati dan menghargai. Dengan demikian perbedaan agama, ras, suku, budaya dan lain-lain tidak akan lagi menjadi pemicu konflik di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. Tilome, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang*, (Bandung : Alfabeta, 2011).

Ainna Amalia dan Ricardo Freedom Nanuru, *Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku*, Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. X No. 1, (Tobelo: Universitas Halmahera, 2018).

Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010).

Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Amzah: 2011).

Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2008).

Delfiyan Widiyanto, *Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*, Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, Vol. I No. I, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2017).

Eko Setyawan, *Strategi Muhadhoroh Sebagai Metode Pelatihan Dakwah bagi Kader Da'i di Pesantren Darul Fikri Malang*, Jurnal FENOMENA, Vol. 14 No. 2 (Oktober 2015).

Farid Wadji, *Tahfiz al-Qur'an dalam Kajian Ulum Al-Qur'an*, (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz)", Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta : Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

H. A. R. Tilaar, *Pendidikan dan Kekuasaan*, (Jakarta, Rineka Cipta: 2009).

Hadi Rumpoko, *Panduan Pidato Luar Biasa*, (Yogyakarta: Megabooks, 2012).

Henry Thomas Simarmata, dkk, *Indonesia Zamrud Toleransi*, (Jakarta Selatan: PSIK-Indonesia, 2017).

Ibrahim Anis, dkk., *Al-Mu'jam Al-Wasit*, (Mesir : Dar al-Ma'arif, 1392 H.).

James A. Banks, *Teaching Strategies for Ethnic Studies*, (USA: Allyn and Bacon, Inc., 1987).

Khotimah, *Toleransi Beragama*, Jurnal Ushuluddin, Vol. XX No. 2, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013).

- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).
- M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar 'Ulum al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta :Bulan Bintang, 1992), cet. ke-XIV, hal. 1.
- M. Sukaardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan; Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan*, (Surabaya: JP Books,. 2007).
- Shofiah Fitriani, *Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama* , Jurnal Studi Keislaman Volume 20, No. 2, Tahun 2020.
- Shofiah Fitriani, *Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama*, Jurnal Studi Keislaman Volume 20, No. 2, Tahun 2020.
- Suniti, *Kurikulum Pendidikan Berbasis Multikultural*, Jurnal Edueksos, Vol III No. 2, Juli-Desember 2104, h. 27, <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/354>
- Surya A. Jamrah, *Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 23 No. 2, (Riau: UIN Suska, 2015).
- Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Pengetahuan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015).
- Sukarma, I.W, *Multikulturalisme dan Kesatuan Indonesia*, Dharmasmrti, Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Hindu, Vol.5-10-2011, Pascasarjana, UNHI Denpasar, 2010.
- Bikhu Parekh,. *Rethinking Multiculturalism*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan* (Surabaya: JP Books,. 2007).
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).
- James A. Banks, *Teaching Strategies for Ethnic Studies*, (USA: Allyn and Bacon, Inc., 1987).

Ngainun Naim, Budaya Damai di Pesantren: Studi terhadap Al-Islam Gumuk, (Harmoni; Jurnal Mulikultural dan Multireligius, 2013).